

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional islam dalam mempelajari, menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agama islam, dengan penekanan moral agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren merupakan pendidikan yang bersifat tidak resmi. Tujuan dari pondok pesantren ialah untuk mengembangkan dan menciptakan kepribadian islami dalam diri umat muslim, dalam setiap kegiatan beribadah, bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, menjadi abdi masyarakat, bermanfaat bagi masyarakat, dan dapat menyebarkan ajaran agama islam kepada masyarakat untuk menegakkan ajaran agama islam. Dalam lembaga pondok pesantren mayoritas santrinya yaitu remaja atau siswa dalam jenjang pendidikan SMP-SMA sederajat, tetapi ada juga yang sudah selesai sekolah masih belajar di pondok pesantren. Karena di pondok pesantren juga sebagai tempat pendidikan dalam pengaturan regulasi diri santri (Isnaini, 2017:19).

Lembaga pendidikan islam yang ketiga yaitu in-formal (keluarga). Keluarga yaitu tempat pertama pendidikan anak dalam pengembangan dan pembentukan kepribadian anak, anak akan tumbuh sesuai dengan apa yang di ajarkan oleh kedua orang tuanya. Keluarga sebagai tempat pendidikan berfungsi menjadi sekolah pertama bagi anak, maksudnya, dalam keluarga kedua orang tua berkewajiban untuk mengajarkan dan membimbing anaknya, bukan hanya itu saja tetapi juga sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter, watak, kepribadian, dan keterampilan (Huda, 2020:24).

Pendidikan juga datang dari pola asuh orang tua dan dukungan lingkungan, jika pola asuh orang tua dan lingkungan baik akan menumbuhkan konsep diri yang positif

bagi anak dalam peningkatan kedewasaan dan penilaian positif diri sendiri. Anak akan menilai dirinya berdasarkan penilaian yang ada di lingkungan masyarakat yang akan menjadikan anak merasa berharga dan tumbuh dengan pemikiran yang positif (Prasetya, 2017:25).

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam peningkatan potensi individu. Salah satu indikator keberhasilan dalam pendidikan yaitu hasil belajar, ketika hasil dari belajar itu baik maka tercapailah keberhasilan dalam pendidikan, tetapi sebaliknya jika pencapaian belajar kurang baik maka belum tercapainya tujuan dalam pendidikan (Friskilia & Winata, 2018:23). Banyak hal yang bisa dilakukan dalam peningkatan pendidikan, salah satunya yaitu dengan melakukan regulasi diri dalam belajar yang baik.

Menurut Friskilia & Winata, (2018:2) menjelaskan bahwa hasil belajar peserta didik belum bisa sempurna, hal ini terlihat dalam hasil nilai peserta didik yang belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimum) 100%, baik saat UTS (ulangan tengah semester), ataupun hasil UAS (ulangan akhir semester). Hasil belajar yang masih rendah pada peserta didik tidak bisa di angap gampang, karena memiliki dampak buruk bagi keberlanjutan peserta didik. Oleh sebab itu, perlu adanya proses tindak lanjut dalam mengatasi permasalahan dalam hasil belajar ini oleh guru atau pendidik.

Pada penelitian Friskilia & Winata (2018:36) menunjukkan bahwa. Hasil belajar peserta didik masih masuk dalam kategori cukup rendah, hal ini dijelaskan bahwa 20% peserta didik memperoleh nilai sedang, dan 45% peserta didik memperoleh nilai yang cukup rendah, berdasarkan hasil tersebut dapat difahami bahwa hasil belajar peserta didik masih tergolong kurang baik. Tingkat regulasi diri yang di ukur dengan tujuh indikator mendapat hasil 1,77, hal tersebut menunjukkan bahwa regulasi diri dalam belajar terbilang sangat rendah.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik menunjukkan sangat rendah. Terdapat beberapa cara dalam upaya peningkatan hasil belajar oleh peserta didik, salah satunya yaitu dengan regulasi diri dalam belajar, atau yang biasa disebut dengan *self regulated learning*, regulasi diri dalam belajar melingkup tentang kegiatan belajar yang efektif, seperti motivasi, perilaku dan pengetahuan (Fitri, 2016:20).

Menurut Zimmerman dalam Friskilia & Winata (2018:39) Regulasi diri yaitu kemampuan dalam mengatur perilaku pada sebuah aktivitas, dengan mengandalkan kemampuan metakognitif, perilaku, dan motivasi, tiga aspek tersebut adalah aspek aspek regulasi diri yang diimplementasikan dalam kegiatan belajar. Menurut Pintrich dalam (Farah, dkk 2019:29). Mendefinisikan regulasi diri dalam belajar adalah peserta didik yang mendisiplinkan jadwal dan perencanaan kegiatan, dengan kontrol dan monitoring terhadap aspek motivasi dan tingkah laku, kognitif, dalam pencapaiannya. Istilah yang digunakan untuk regulasi diri dalam belajar yaitu *self regulated learning*. Jadi berdasarkan pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa regulasi diri dalam belajar yaitu kemampuan dalam mengelola diri pada strategi belajar

Menurut Zimmerman dalam (Friskilia & Winata, 2018:40) terdapat tiga faktor yang berpengaruh terhadap regulasi diri dalam belajar, yaitu : faktor individu, perilaku, dan faktor lingkungan. Yang pertama yaitu dari faktor individu ialah tentang ilmu pengetahuan, cita-cita yang ingin di raih, kemampuan metakognisi serta pengaturan diri yang baik. Yang kedua yaitu faktor perilaku salah satunya, perilaku dalam reaksi diri, aktifitas pada diri individu, reaksi diri pada lingkungan. Faktor yang terakhir yaitu faktor lingkungan, faktor lingkungan berupa sosial maupun fisik, contohnya lingkungan sekolah, lingkungan teman, maupun lingkungan keluarga. Pada penelitian yang dilakukan oleh Titah Gusti & Risma, (2021:43) menunjukkan bahwa pola asuh

orang tua berpengaruh terhadap regulasi diri dalam belajar siswa, dan pola asuh di pondok pesantren juga mempengaruhi terhadap regulasi diri dalam belajar siswa.

Pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada Selasa, 20 Agustus 2022, ditemukan permasalahan yang kebanyakan dirasakan oleh siswa kelas X di MAN 3 Sleman. Siswa kelas X dihadapkan oleh kondisi lingkungan serta suasana yang baru, tentunya siswa perlu beradaptasi untuk menyesuaikan dengan lingkungan MAN 3 Sleman. Selain itu bagi siswa yang tinggal di asrama tentu juga membutuhkan waktu beradaptasi lebih lama, siswa yang tinggal di asrama juga dituntut untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya karena bertempat tinggal jauh dari orang tua. Begitu pula dengan siswa yang tinggal bersama dengan orang tua juga membutuhkan waktu beradaptasi dalam penyesuaian di sekolah barunya. Hal tersebut tentu mempengaruhi regulasi diri dalam belajar, siswa kelas X yang berasal dari latar sekolah yang berbeda tentu juga memiliki regulasi diri yang berbeda-beda, tempat tinggal atau lingkungan yang berbeda juga mempengaruhi regulasi diri dalam belajarnya.

Regulasi diri yang baik perlu dimiliki oleh setiap individu, terutama dalam jenjang pendidikan SMA. Karena siswa SMA yang notabennya memasuki masa remaja pertengahan, yang banyak mengalami perubahan fisik maupun pemikiran dalam mencari jati dirinya. Yang menjadikan anak butuh bimbingan lebih dari orang tua. Pada masa ini siswa perlu adanya bimbingan bukan hanya dari orang tua saja tetapi juga dari pendidikan atau bangku sekolah. Dalam pembentukan karakter siswa perlu adanya regulasi diri yang baik. Regulasi diri yang baik bisa terbentuk dari pola asuh orang tua maupun dari sistem pendidikan pada asrama (Nurhasanah dkk, 2013:7).

Alasan peneliti melakukan penelitian tentang regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas X di MAN 3 Sleman, karena regulasi diri dalam belajar yang baik perlu dimiliki oleh siswa untuk menunjang pendidikannya. Sehingga untuk menunjang

regulasi dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor lingkungan. Lingkungan tempat tinggal menjadi salah satu pengaruh terhadap regulasi diri dalam belajar, pastinya siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tinggal bersama orang tua memiliki regulasi diri dalam belajar yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas peneliti sangat tertarik untuk meneliti perbedaan regulasi diri dalam belajar dengan judul penelitian “ regulasi diri dalam belajar pada siswa ditinjau dari tempat tinggal (studi komparasi pada siswa yang tinggal di asrama dan yang tinggal bersama orang tua di kelas X MAN 3 Sleman)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas X di MAN 3 Sleman yang tinggal di asrama ?
2. Bagaimana regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas X di MAN 3 Sleman yang tinggal bersama orang tua ?
3. Apakah terdapat perbedaan regulasi diri dalam belajar pada siswa yang tinggal di asrama dan pada siswa yang tinggal bersama orang tua di kelas X MAN 3 Sleman ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis regulasi diri dalam belajar siswa kelas X MAN 3 Sleman yang tinggal di asrama.
2. Untuk menganalisis regulasi diri dalam belajar siswa kelas X MAN 3 Sleman yang tinggal bersama orang tua.
3. Untuk menganalisis perbedaan regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas X MAN 3 Sleman yang tinggal di asrama dan siswa yang tinggal bersama dengan orang tua.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sumbangan penelitian terkait dengan ilmu psikologi pada regulasi diri dalam belajar siswa, dan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu psikologi dalam permasalahan regulasi diri dalam belajar pada siswa yang tinggal di asrama dan siswa tinggal bersama orang tua.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang terkait, yaitu :

a. Bagi Sekolah

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak sekolah dalam peningkatan kualitas regulasi diri siswa dalam belajar.

b. Bagi siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa yang terkait dalam meningkatkan regulasi diri dalam belajar pada masa sekolah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman tentang regulasi diri dalam belajar pada siswa yang tinggal diasrama dan siswa yang tinggal bersama orang tua.